

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal dengan banyaknya kasus korupsi. Korupsi di setiap segmen pemerintahan sepertinya bukan lagi hal yang langka namun seperti sudah membudidaya. Bukan lagi sebuah pelanggaran hukum namun seperti sebuah kebiasaan. Arti dari korupsi sebenarnya adalah bahasa Latin: *corruptio* dari kata kerja *corrumpere* = busuk, rusak, menggoyahkan, memutarbalik, menyogok). Dalam arti yang luas, korupsi atau korupsi politis adalah penyalahgunaan jabatan resmi untuk keuntungan pribadi (KBBI,2008). Semua bentuk pemerintahan rentan korupsi dalam prakteknya. Indonesia merupakan negara paling korup dari 16 negara Asia Pasifik yang menjadi tujuan investasi para pelaku bisnis. Itulah hasil survei pelaku bisnis yang dirilis Senin, 8 Maret 2010 oleh perusahaan konsultan “*Political & Economic Risk Consultancy*” (PERC) yang berbasis di Hong Kong.

Penilaian didasarkan atas pandangan eksekutif bisnis yang menjalankan usaha di 16 negara terpilih. Total responden adalah 2,174 dari berbagai kalangan eksekutif kelas menengah dan atas di Asia, Australia, dan Amerika Serikat.

Daftar 12 Negara Terkorup di Asia Pasifik oleh PERC 2010 dan Negara Asia-Pasifik yang disurvei adalah negara yang memiliki kemajuan ekonomi cukup pesat di kawasannya dalam beberapa tahun terakhir. Indonesia menduduki Negara terkorup nomor satu disusul oleh Kamboja, Vietnam dan Filipina. Thailand menjadi negara nomor lima terkorup, lalu dinomor selanjutnya ada

India, China, Taiwan, Korea, Macau, Malaysia, Jepang.

(<http://nusantaranews.wordpress.com> diakses tanggal 4 Januari 2011)

Belum lagi hal ini selesai, namun korupsi di Indonesia masihlah sangat kentara, korupsi di instansi perpajakan baru-baru ini mulai terkuak. Awal mula kasus ini terungkap ke publik karena adanya pengungkapan Susno Duadji yang menyebut ada mafia hukum dalam kasus pajak Rp 25 miliar. Tepatnya pada tanggal 15 Maret 2010 Susno Duadji mengungkap adanya dugaan makelar kasus di tubuh Polri yang melibatkan petinggi Polri dan juga melibatkan Ditjen Pajak, hal ini juga menyeret nama Gayus Tambunan dan sekarang sering disebut sebagai mafia pajak yang merugikan negara senilai Rp 25 Miliar. Kasus ini kemudian ditanggapi Satgas dan Kapolri hingga kemudian satu persatu praktik mafia hukum yang dituduhkan Susno terungkap. Bahkan Kapolri Jenderal Bambang Hendarso Danuri membentuk Tim Independen untuk menyelidiki kasus ini.

Berawal dari pengakuan Susno Duadji inilah nama Gayus Tambunan menjadi buah bibir di kalangan masyarakat luas. Gayus resmi dijadikan tersangka korupsi di Ditjen Pajak. Belum lama ditangkap dan menjalani persidangan, Gayus Tambunan membuat ulah lagi. Hasil penelusuran *Indonesian Police Watch*, Gayus keluar dari Rumah tahanan Brigade mobil, Kamis siang dikawal 3 Kepolisian. Namun Jumat siang Polri panik karena kehilangan jejak Gayus, pada Jumat malam sampai Sabtu pagi Mabes Polri kewalahan dan sibuk berkoordinasi dengan pihak imigrasi. Selanjutnya, Polri meminta pihak imigrasi untuk memblokir Gayus Tambunan agar tidak bisa pergi kemana – mana lagi. Akhirnya posisi Gayus diketahui oleh petugas. Petugas kemudian menjemputnya dan membawa langsung

ke Rumah tahanan Brigade mobil (KOMPAS,12 November 2010). Namun baru-baru ini juga ditemukan fakta bahwa Gayus Tambunan tidak hanya sekali meloloskan diri dari rumah tahanan Brigade mobil.

Gayus liburan ke Bali untuk menonton kejuaraan tenis, pertama kali di ketahui publik dari surat kabar KOMPAS. Seorang wartawan KOMPAS memotret penonton pertandingan tenis *Commonwealth Bank Tournament of Champions* di Nusa Dua, Bali, Jumat pada tanggal 5 Oktober 2010 tersebut, dan tanpa diduga salah satu penonton tersebut adalah Gayus Tambunan, seorang tahanan rumah tahanan Brigade mobil. Ditahan karena kasus korupsi di Direktorat Jenderal Pajak. Tidak lama kemudian banyak sekali foto – foto Gayus Tambunan saat berada di Nusa Dua Bali, karena dengan tidak sengaja banyak wartawan dari media massa lainnya juga memotret penonton pertandingan tenis *Commonwealth Bank Tournament of Champions*, dan salah satu penonton tersebut adalah Gayus Tambunan. Sepanjang September 2010 Gayus Tambunan telah 2 kali liburan ke luar negeri. Diungkapkan oleh Hotma (pengacara Gayus Tambunan), Gayus Tambunan pergi keluar negeri hanya untuk liburan bersama anak dan istrinya setelah sekian lama di penjara (KOMPAS,9 November 2010). Namun hal ini tetap saja menjadi ganjalan bagi masyarakat Indonesia.

Bagaimana bisa seorang narapidana dapat dengan bebas keluar dan masuk rumah tahanan Brigade mobil, berlibur bersama keluarga. Bagaimaimana penegakan hukum di Indonesia saat ini? Bisa saja, nanti narapidana yang lain meminta hal yang sama pada aparat penegak hukum. Hingga nantinya tidak ada bedanya antara narapidana dengan masyarakat biasa.

Pengaruh pemberitaan media massa sangatlah menarik untuk diteliti, seperti sebuah penelitian oleh Hendra Gunawan di tahun 2007, seorang mahasiswa Universitas Petra Surabaya mengenai “ Pengaruh Terpaan Media Pemberitaan Lumpur Lapindo Disurat Kabar Terhadap Tingkat Kecemasan Masyarakat Surabaya”. Penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin banyak pemberitaan mengenai Lumpur Lapindo, maka semakin tinggi tingkat kecemasan masyarakat Surabaya. Reaksi pertama yang ditimbulkan dari pemberitaan tersebut di surat kabar adalah berkeriangat, kemudian masyarakat menjadi takut apabila akan bernasib seperti pengungsi (Hendra,2007). Sama halnya penelitian yang penulis teliti ini, pengaruh pemberitaan Gayus tersebut, akankah merubah sikap masyarakat terhadap Kepolisian, seperti pemberitaan Lumpur Lapindo membuat tingginya angka kecemasan masyarakat Surabaya.

Salah satu penelitian tentang sikap audiens yang berjudul “Pengaruh Terpaan Berita Tentang Pencalonan Indonesia Sebagai Tuan Rumah Piala Dunia 2022 di tabloid Bola Terhadap Sikap Pembaca“ tulisan Andika Gesta Aji, mahasiswa komunikasi Atma Jaya Yogyakarta di tahun 2010, menunjukkan besarnya pengaruh terpaan berita pencalonan Indonesia menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022 di tabloid Bola terhadap sikap pembaca hanya sebesar 6 %. Sisanya sebesar 94 % sikap pembaca dipengaruhi variabel selain terpaan berita. Variabel tersebut berasal dari faktor pembentuk sikap selain terpaan berita di tabloid Bola, seperti media internet, emosi individu, pengalaman pribadi, latar belakang pendidikan, dan pengaruh orang lain yang dianggap penting (Gesta Aji,2010).

Ada juga penelitian tentang makelar kasus oleh Hergiana Febritha, mahasiswi UPN “Veteran“ Jawa Timur yang berjudul “ Sikap Masyarakat Surabaya Terhadap Makelar Kasus Pajak Pasca Pemberitaan Gayus Tambunan di Surat Kabar Jawa Pos“ hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, responden cenderung mempunyai sikap positif, yang berarti masyarakat menolak adanya markus pajak, dan berharap aparat Kepolisian segera menuntaskan kasus tersebut dan menangkap para markus pajak agar tidak menimbulkan keresahan dimasyarakat (Febritha,2010). Melalui penelitian ini, diketahui bahwa masyarakat amat mempercayakan kasus makelar pajak dapat selesai ditangan Kepolisian, namun ternyata pihak Kepolisian justru mencoreng wajahnya sendiri karena kaburnya Gayus Tambunan ke Bali.

Maka dari itu, peneletian penulis kali ini juga akan meneliti seberapa efektif upaya Kepolisian tersebut setelah adanya berita lolosnya Gayus Tambunan ke Bali dari rumah tahanan Brigade mobil. Dari latar belakang inilah penulis tertarik meneliti pengaruh terpaan media berita lolosnya Gayus Tambunan dari rumah tahanan Brigade mobil ke Bali di surat kabar KOMPAS, terhadap sikap masyarakat kepada Kepolisian sebagai aparat penegak hukum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti mencoba merumuskan permasalahan tersebut ke dalam rumusan masalah yaitu “Apakah ada pengaruh terpaan media berita lolosnya Gayus Tambunan dari rumah tahanan

Brigade mobil ke Bali di surat kabar KOMPAS, terhadap sikap masyarakat kepada Kepolisian ?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adakah pengaruh terpaan media berita lolosnya Gayus Tambunan dari rumah tahanan Brigade mobil ke Bali di surat kabar KOMPAS terhadap sikap masyarakat kepada Kepolisian.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan studi Ilmu Komunikasi, khususnya tentang pengaruh komunikasi massa di surat kabar.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini berguna bagi Kepolisian untuk selalu menjaga citranya di masyarakat sebagai aparat penegak hukum. Aparat yang bertugas untuk mengayomi masyarakat dari tindak kejahatan dan memberikan rasa aman dalam hidup bermasyarakat. Selalu menjaga fungsinya sebagai aparat yang menegakkan hukum tanpa memandang status masyarakat.
- b. Bagi responden, penelitian ini berguna sebagai pedoman serta dapat menambah pemahaman mengenai efek komunikasi massa yaitu surat kabar dan mereka dapat menyaring segala informasi yang berasal dari berita pada surat kabar dengan lebih bijaksana, sehingga tidak terjerumus dalam hal – hal yang merusak pandangan masyarakat akan

suatu profesi. Bagi responden pula, semoga menjadi sebuah titik tolak penelitian yang lainnya seputar citra kepolisian di Indonesia ini.

E. Kerangka Teori

1. Teori Efek Media

Teori efek media mempunyai berbagai bentuk seperti *uses and gratification*, teori yang memfokuskan kepada pelanggan anggota khalayak, lebih dari sekedar pesan. Dimulai dengan orang sebagai pemilih media komunikasi aktif, suatu titik pandang yang berbeda dari pengaruh yang kuat (Effendi,1990:10). Teori ini berasumsi bahwa anggota – anggota khalayak tidak pasif melainkan mengambil peran proaktif dalam memutuskan bagaimana menggunakan media dalam kehidupan mereka (Winarso,1974:110). Masyarakat dapat menentukan bagaimana sikap mereka ketika menggunakan media massa. Apa yang akan mereka lakukan setelah menggunakan media massa. Masyarakat berperan dalam menentukan sikap di kehidupan mereka setelah menggunakan media massa. Ada banyak variabel yang ikut mempengaruhi proses penerimaan pesan, yang artinya efek memang dimiliki oleh media massa, tetapi penerimaan efek juga dipengaruhi oleh faktor lain (tingkat pendidikan, lingkungan sosial, kebutuhan, dan system yang dianutnya). Seperti yang diungkapkan oleh teori efek moderat (1970-1980-an) bahwa terjadi pengaruh yang ditimbulkan oleh media massa namun tidak terlalu besar. (McQuail:1987). Hal ini seperti yang diungkapkan sebelumnya, karena audience menjadi lebih selektif. Jadi, semakin tinggi pendidikan, maka

semakin selektif untuk menerima pesan-pesan yang berasal dari media massa.

2. Terpaan Media

Terpaan media menyangkut seberapa banyak media berhasil menjangkau publik, berapa banyak jumlah orang yang membaca koran, mendengarkan radio, atau menonton televisi. Terpaan media atau keterdedahan (*exposure*) adalah intensitas keadaan khalayak di mana terkena pesan-pesan yang disebarkan oleh suatu media (effendi 1990:10). Dengan demikian, keterdedahan berarti, intensitas khalayak dalam mengakses pesan – pesan yang disebarkan oleh pihak komunikator, melalui media-media yang digunakan. Menurut Berlo dalam bukunya *The Process of Communication* (1960:65), karakteristik individu dan pengetahuan dari penerima pesan merupakan unsur essensial dalam teori ini. Keaktifan khalayak dalam mengakses media komunikasi, merupakan perpaduan antara kharakteristik individu yang didukung oleh pengetahuannya, sehingga mampu melakukan pemenuhan kepuasan informasi.

Sementara itu menurut Berlo (1960:177) terpaan media (*exposure*) terhadap komunikan, terkait dengan prinsip keefektivan proses komunikasi. Keefektivan komunikasi, berhubungan dengan gangguan ketepatan serta unsur-unsur komunikasi, yang berada di dalamnya. Unsur–unsur komunikasi meliputi komunikator, *encoder*, pesan, saluran, *decoder*, dan komunikan.

Tubs dan Moss (1995:65), berpendapat bahwa keterdedahan komunikan terhadap kegiatan komunikasi merupakan perbandingan antara makna yang ditangkap oleh komunikan dan makna yang dimaksud oleh komunikator. Komunikasi dinilai efektif jika pesan yang disampaikan dan yang dimaksudkan oleh komunikator akan ditangkap dan dipahami oleh komunikan, dengan rumusan berikut:

$$\frac{R}{S} = \frac{\text{receiver}}{\text{source}} = 1$$

Dimana R = *receiver* (komunikan); S = *source* (komunikator). Nilai 1 menunjukkan kesempurnaan penyampaian dan penerimaan pesan jarang diperoleh, hanya mendekati saja. Semakin besar kaitan antara yang dimaksud dengan respon yang diterima, maka semakin besar dan efektif komunikasi yang dilakukan. Selanjutnya dikemukakan bahwa ada lima hal yang dapat dijadikan ukuran bagi komunikasi efektif, yaitu : pemahaman, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik serta tindakan.

3. Efek pesan kaitannya dengan respon khalayak

Dijelaskan bahwa efek dari komunikasi (Effendy,2005:16) yaitu tanggapan, respon, atau reaksi dari komunikan ketika ia menerima pesan dari komunikator. Jadi efek adalah akibat dari proses komunikasi. Sedangkan komunikator harus dapat meramalkan yang terjadi dari peristiwa komunikasi tersebut.

Efek komunikasi yang lain dikenal dengan komponen ABC (*Affect*, *Behavior*, dan *Cognitio*) (Kasali, 1994:26-27) sebagai berikut :

a. *Affect* (perasaan emosi)

Perasaan atau emosi terkait dengan sikap terhadap suatu hal. Perasaan atau emosi terkait juga dengan penilaian terhadap bahasa verbal maupun simbol. Perasaan terhadap warna, pakaian, cahaya muka, kulit dan sebagainya sehingga menimbulkan rasa dalam bentuk penilaian : suka/tidak suka, sayang, benci, ingin/takut, dan sebagainya.

b. *Behavior* (perilaku)

Sebagai komponen atau elemen aktif (*intentional element*) dalam pendirian (*attitude*) seseorang, yang diungkapkan dalam perilaku misalnya : beli / hancurkan, ambil/tinggalkan, dan sebagainya.

c. *Cognition* (pengertian)

Kata *cognition* mencakup suatu variasi yang sangat luas. Tetapi dapat didefinisikan sebagai segala informasi, fakta atau pengertian yang relevan terhadap suatu objek pendirian. *Cognition* menjelaskan tentang fungsi, aplikasi, dan konsekuensi atas objek pendirian, misalnya, kena api panas, dipukul terasa sakit dan sebagainya.

Efek kognitif timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya. Dalam efek kognitif ini akan dibahas tentang bagaimana media massa dapat membantu khalayak dalam

mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitif. Melalui media massa, kita memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang belum pernah kita kunjungi secara langsung.

Efek afektif ini kadarnya lebih tinggi daripada efek kognitif. Tujuan dari komunikasi massa bukan hanya sekedar memberitahu kepada khalayak agar menjadi tahu tentang sesuatu, tetapi lebih dari sekedar itu, setelah mengetahui informasi yang diterimanya, khalayak diharapkan dapat merasakannya.

Contoh : Pada kasus Gayus Tambunan tertangkap kamera sedang menonton pertandingan tenis di Bali. Masyarakat memiliki perasaan senang karena dengan begini maka masyarakat menjadi tahu bagaimana keadaan di dalam rumah tahanan sebenarnya, bagaimana sikap Kepolisian dalam mengungkapkan kejahatan. Perasaan kecewa juga menghinggapi masyarakat luas, kecewa terhadap kinerja Kepolisian dalam menegakkan keadilan.

Efek behavioral merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Adegan kekerasan dalam televisi atau film akan menyebabkan orang menjadi beringas. Namun dari semua itu, informasi dari berbagai media tidak mempunyai efek yang sama.

4. Sikap

a. Pengertian sikap

Oleh Herbert Spencer sikap digunakan untuk menunjukkan suatu status mental seseorang. Bagi para ahli komunikasi, sikap dapat memberikan gambaran perilaku (tingkah laku) komunikasi sebelum dan sesudah mengambil informasi (Soenarjo, 1997 : 100).

Sikap adalah sebuah predisposisi perilaku dari komponen kognitif, afektif, dan konatif terhadap suatu obyek sikap. Komponen kognitif terdiri dari keseluruhan kognisi yang dimiliki oleh seseorang terhadap objek tertentu. Sedangkan komponen afeksi terdiri dari sekumpulan perasaan terhadap objek tertentu. Sedangkan komponen konatif terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan berperilaku tertentu terhadap suatu obyek (Albrecht, 1987 : 65).

Pembentukan sikap

Ada enam faktor yang membentuk kepribadian, enam faktor tersebut yaitu (Azwar 1995: 30-37) ,

1. Pengalaman pribadi

Apa yang terjadi dan sedang dialami oleh seseorang akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Contohnya : sikap seseorang yang tinggal di lereng gunung akan berbeda dengan orang yang

tinggal di pinggir pantai dalam menghadapi peristiwa gunung meletus. Karena orang yang tinggal di lereng gunung lebih mempunyai pengalaman dan penghayatan secara psikologis terhadap peristiwa gunung meletus.

2. Orang lain yang dianggap lebih penting. Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang kecenderungan atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang biasanya dianggap penting bagi individu. Penulis memberikan contoh: sikap seorang anak begitu dipengaruhi orang tuanya. Jika orang tua kerap berlaku kasar, misalnya melempar barang, maka anak akan mengikuti sikap kasar orangtuanya.
3. Faktor ketiga ialah kebudayaan. Kebudayaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Tanpa disadari kebudayaan telah mewarnai sikap masyarakat, karena kebudayaan juga yang telah memberi corak pengalaman individu-individu dalam kelompok masyarakat, sehingga menanamkan garis pengarah sikap seseorang terhadap berbagai masalah. Penulis memberikan contoh: sikap orang di lereng Merapi ketika menghadapi ancaman gunung meletus ialah ditanggapi dengan biasa. Hal tersebut dikarenakan budaya di masyarakat lereng Merapi yang percaya tidak akan terjadi apa-apa selama selalu

mengadakan ritual khusus dan upacara pada Yang Maha Esa. Pada kejadian meletusnya gunung merapi pada tahun 2010 silam. Masyarakat percaya bahwa jika juru kunci merapi, mbah Marijan tidak turun mengungsi maka keadaan gunung masih aman.

4. Faktor keempat ialah media massa. Sebagai sarana komunikasi, media massa mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Tugas pokoknya dalam menyampaikan informasi telah mengkondisikan media massa menyajikan pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terciptalah sikap tertentu. Penulis memberikan contoh: Pemberitaan mengenai korupsi yang dilakukan oleh Nurdin Halid di tubuh PSSI membuat sejumlah orang memberikan sikap antipati padanya, bahkan tidak sedikit yang secara terang – terangan memprotesnya untuk turun dari jabatannya sekarang sebagai ketua PSSI.
5. Faktor kelima ialah lembaga pendidikan dan lembaga agama. Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap, dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam

diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan, maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal. Penulis memberikan contoh: Seorang biarawati tentu akan menanggapi persoalan yang berbeda mengenai aborsi dibandingkan dengan orang awam yang tidak mendapatkan pendidikan khusus secara agama.

6. Faktor keenam ialah emosional dalam individu. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian merupakan sikap sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama. Penulis memberikan contoh: Karena sering dibohongi oleh seorang teman, maka orang tersebut tidak akan mudah percaya dengan perkataan temannya tersebut.

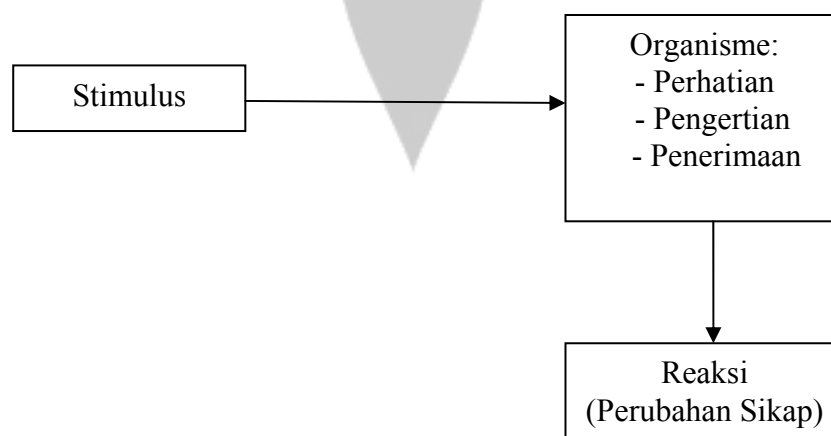
b. Teori *Stimulus-Respons* dan *Reinforcement*

Teori stimulus-respons (S-R) ini menitik beratkan pada, penyebab sikap yang dapat mengubahnya dan tergantung pada kualitas

rangsang yang berkomunikasi dengan organisme. Karakteristik dari komunikator (sumber), menentukan berhasil tidaknya , seperti kredibilitas, kepemimpinan, dan gaya komunikasi. Pendekatan teori ini menganggap tingkah laku sosial dapat dimengerti melalui suatu analisa dari stimuli yang diberikan dan dapat mempengaruhi reaksi yang spesifik serta didukung dengan adanya penghargaan maupun hukuman sesuai reaksi yang terjadi (Mar'at, 1981: 26).

Model S-R mengasumsikan kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Proses ini dapat dianggap sebagai pertukaran dan pemindahan informasi atau gagasan, yang bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi (*communication act*) berikutnya (Mulyana, 2001: 133).

Hosland, Janis, dan Kelley (1953) menganggap proses dari adalah sama dengan proses belajar. Ada tiga variabel penting dalam mempelajari sikap yang menunjang proses belajar tersebut, yaitu: perhatian, pengertian, dan penerimaan (Mar'at, 1981: 27).



Gambar 1.1 Model S-O-R

Sumber: Mar' at, *Sikap Manusia Perubahan dan Pengukurannya*, 1981 hal 27

Gambar di atas menunjukkan bergantung pada proses yang terjadi pada individu. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika terdapat perhatian dari komunikan. Proses selanjutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikan tersebut menentukan kelanjutan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap (Effendy, 1993: 257-258).

Perhatian diukur dengan sejauh mana komunikan menyadari adanya pesan. Pengertian diukur dengan sejauh mana komunikan memahami pesan. Penerimaan dibatasi pada sejauh mana komunikan menyetujui gagasan yang dikemukakan komunikator. Variabel diukur pada segi kognitif (perubahan pendapat, penambahan pengetahuan, perubahan kepercayaan), segi afektif (sikap, perasaan, kesukaan), dan segi behavioral (perilaku atau kecenderungan perilaku), (Rakhmat, 1993: 63-64).

F. Kerangka Konsep

1. Sikap Pembaca

Pembaca merupakan sebutan untuk audiens media cetak, audiens sendiri berarti sejumlah atau sekelompok manusia yang menerima suatu pesan dalam waktu sama kendati berada pada tempat berbeda dan tidak saling mengenal serta tidak dapat melakukan interaksi langsung (Sari,

1993: 26). Sementara, sikap merupakan kecenderungan berperilaku, bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, situasi, atau nilai dengan cara-cara tertentu (Rakhmat, 2005: 39-40).

Jadi, sikap pembaca merupakan kecenderungan berperilaku, bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa sejumlah manusia yang menerima suatu pesan dalam waktu sama dari media cetak, kendati berada pada tempat berbeda dan tidak saling mengenal serta tidak dapat melakukan interaksi langsung. Sikap pembaca tersebut ditunjukkan dengan cara-cara tertentu yang sifatnya positif (pro) atau negatif (kontra) terhadap objeknya.

Sikap pembaca tersebut terdiri dari tiga komponen, yaitu kognitif, konatif, dan afektif. Komponen kognitif pembaca, berkaitan dengan kepercayaan, pikiran, atau pengetahuannya atas dasar informasi, yang berhubungan terhadap objek. Komponen afektif pembaca, berkaitan dengan aspek emosionalnya terhadap obyek, yang dirasakan sebagai hal menyenangkan atau tidak menyenangkan dan disukai atau tidak disukai. Komponen konatif pembaca, berkaitan dengan kecenderungannya untuk berperilaku positif atau negatif terhadap suatu objek tertentu, jika positif akan cenderung memuji, membantu, ataupun mendukung, sedangkan jika negatif akan cenderung mengganggu, menghukum, ataupun merusak.

2. Terpaan Berita lolosnya Gayus Tambunan dari rumah tahanan Brigade mobil ke Bali

Berita merupakan laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang mengandung hal menarik minat atau penting, atau kedua-duanya, bagi sejumlah besar masyarakat (Effendy, 1993: 131). Laporan tersebut berasal dari peristiwa yang baru saja terjadi, dan kemudian disampaikan secara benar serta tidak memihak. Lolosnya Gayus Tambunan dari rumah tahanan Brigade mobil, baru saja terkuak pada November 2010 ketika dia dengan tidak sengaja tertangkap gambarnya oleh seorang wartawan KOMPAS sedang menonton turnamen tenis di Nusa Dua Bali. Terpaan media ini sangat menyita perhatian masyarakat.

Terpaan berita terdiri dari frekuensi, intensitas, dan ketertarikan. Frekuensi berkaitan dengan tingkat keseringan membaca. Intensitas berkaitan dengan tingkat kedalaman berita yang dibaca dan keseriusan saat membaca. Sedangkan ketertarikan berkaitan dengan perhatian terhadap berita yang dibaca.

G. Hipotesa

Sebuah penelitian dimaksudkan untuk menelaah hubungan sistematis antar variabel. Hubungan itu biasanya disajikan dalam bentuk hipotesa, yaitu unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Effendi 1986:46). Menurut pendapat dari Winarno Surachman, hipotesa adalah :

Rumusan sementara terhadap suatu hal yang dimaksudkan sebagai suatu tuntunan sementara dalam menyelidikannya untuk mencari jalan yang sebenarnya. (Surachman, 1974:39).

Sehingga hipotesa dapat dipandang sebagai pernyataan antara variabel - variabel yang bersifat sementara, yang kebenarannya perlu diadakan pembuktian. Berdasarkan uraian dalam kerangka dasar teori yang telah dikemukakan, maka hipotesa yang akan dijabarkan adalah sebagai berikut :

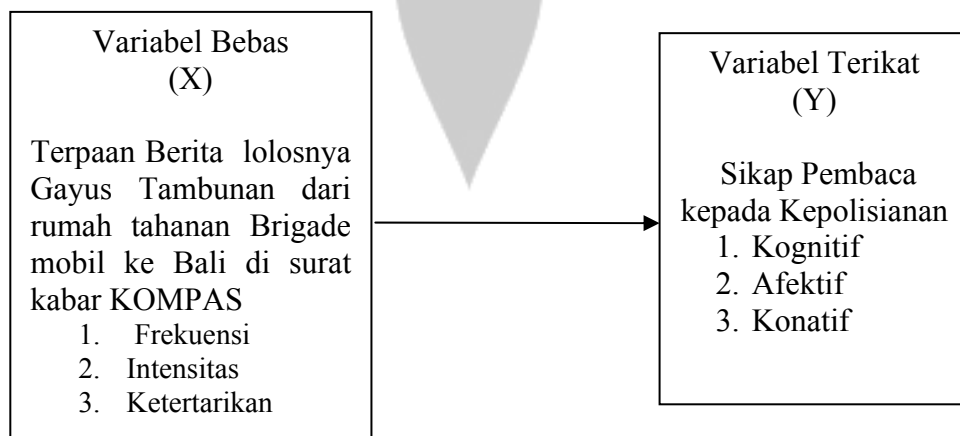
Ho : pemberitaan lolosnya Gayus Tambunan tidak berpengaruh negatif terhadap sikap masyarakat kepada Kepolisian sebagai aparat penegak hukum.

Ha : pemberitaan lolosnya Gayus Tambunan berpengaruh negatif terhadap sikap masyarakat kepada Kepolisian sebagai aparat penegak hukum.

H. Variabel penelitian

Variabel merupakan karakter yang akan diobservasi dari unit amatan. Dalam penelitian ini, variabel merupakan suatu atribut yang memiliki variasi antara suatu obyek dengan obyek yang lainnya dalam kelompok tersebut. Variabel penelitian merupakan konsep yang memiliki variasi nilai. Konsep ialah suatu istilah untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, kelompok, atau individu yang menjadi pusat penelitian (Singarimbun dan Effendy, 1995:42).

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2: Hubungan Antar Variabel Dalam Penelitian

Penjelasan dari variabel tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Variabel bebas atau variabel pengaruh (*independence variabel*) ialah variabel yang diduga sebagai penyebab atau pendahulu dari variabel lainnya (Kriyantono, 2006: 21). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas ialah terpaan berita lolosnya Gayus Tambunan dari rumah tahanan Brigade mobil ke Bali di surat kabar KOMPAS.
- b. Variabel terikat atau variabel tergantung (*dependence variabel*) ialah variabel yang diduga akibat atau yang dipengaruhi oleh variabel pendahulunya (Kriyantono, 2006: 21). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat ialah sikap pembaca. Bentuk turunan dari sikap pembaca terdiri dari tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

I. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel. Dengan kata lain definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana cara untuk mengukur suatu variabel (Singarimbun dan Effendy, 1989: 46). Definisi Operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Terpaan berita tentang lolosnya Gayus Tambunan dari Rumah tahanan Brigade mobil ke Bali (Variabel X)

Berupa frekuensi, intensitas, dan atensi dari pembaca dalam merespon suatu berita:

- 1) Frekuensi (tingkat keseringan) pembaca membaca surat kabar harian KOMPAS

Berupa tingkat keseringan membaca surat kabar harian KOMPAS di bulan November 2010. Pengukuran dilakukan dengan data ordinal.

- 2) Intensitas (durasi/kedalaman) pembaca membaca berita tentang lolosnya Gayus Tambunan dari Rumah tahanan Brigade mobil ke Bali. Berupa jumlah berita yang dibaca dengan pengukuran menggunakan data ordinal.

- 3) Ketertarikan pembaca dalam membaca berita tentang lolosnya Gayus Tambunan dari rumah tahanan Brigade mobil ke Bali

Berupa ketertarikan membaca berita, yang diukur dengan menggunakan data nominal.

b. Sikap Pembaca (Variabel Y)

Terdiri dari tiga komponen sikap yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

Ketiga komponen tersebut yang kemudian memperlihatkan sikap pembaca pro atau tidak terhadap lolosnya Gayus Tambunan dari rumah tahanan Brigade mobil ke Bali. Ketiga komponen tersebut ialah sebagai berikut:

1) Kognitif:

- Pengetahuan pembaca tentang kasus mafia pajak yang menyeret nama Gayus Tambunan, bermula dari tertangkapnya Susno Duaji.
- Pengetahuan pembaca tentang berapa nominal korupsi yang dilakukan Gayus

- Pengetahuan pembaca mengenai perusahaan mana saja yang terlibat dalam kasus Gayus Tambunan
- Pengetahuan pembaca alasan narapidana dapat keluar dari rumah tahanan.
- Pengetahuan pembaca tentang Gayus dapat lolos dari Rumah tahanan Brigade mobil ke bali
- Pengetahuan pembaca tentang Gayus dapat menonton tournament tennis.
- Pengetahuan pembaca tentang sosok Gayus tertangkap kamera sedang menonton *tournament* tennis.
- Keyakinan pembaca bahwa sosok tersebut benar Gayus Tambunan.
- Keyakinan bahwa foto tersebut bukan sebuah rekayasa.
- Pengetahuan pembaca tentang pengakuan Gayus Tambunan tentang lolosnya dia ke Bali.
- Pengetahuan pembaca tentang siapa saja yang terlibat dalam lolosnya Gayus dari rumah tahanan Brigade mobil ke Bali.
- Keyakinan pembaca bahwa tidak hanya satu kali Gayus lolos dari rumah tahanan Brigade mobil.
- Kepercayaan pembaca bahwa Presiden SBY serius dalam menanggapi kasus ini.
- Kepercayaan pembaca bahwa aparat penegak hukum akan terus mengungkap kasus ini secara tuntas dengan beberapa langkah yang telah dan akan dilakukan.

2) Afektif:

- Perasaan suka pembaca, terhadap terkuaknya fakta lolosnya Gayus Tambunan dari rumah tahanan Brigade mobil ke Bali.
- Perasaan tidak suka pembaca, terhadap apa yang dilakukan oleh Gayus.
- Perasaan ingin tahu pembaca, terhadap proses lolosnya Gayus Tambunan dari rumah tahanan Brigade mobil.
- Perasaan kecewa karena Kepolisian “ kecolongan “ narapidana Gayus bisa keluar masuk rumah tahanan.
- Perasaan kecewa pembaca, terhadap Kepolisian karena bisa menutupi lolosnya Gayus Tambunan dari rumah tahanan Brigade mobil.

3) Konatif

- Dukungan pembaca terhadap aparat penegak hukum terutama Kepolisian untuk segera menyelidiki siapa saja yang terkait dalam lolosnya Gayus ke Bali.
- Dukungan pembaca terhadap presiden SBY untuk menanggapi kasus korupsi Gayus.
- Dukungan terhadap pengadilan untuk membuka semua yang berkaitan dengan proses lolosnya Gayus Tambunan ke Bali.
- Masih percayanya pembaca terhadap Kepolisian sebagai penegak hukum
- Dukungan pembaca terhadap Kepolisian dalam membela warga dalam menegakkan hukum tanpa pandang status warga tersebut.

- Masih percayanya pembaca bahwa Kepolisian masih memihak kebenaran
- Masih percayanya pembaca bahwa Kepolisian adalah benar aparat penegak hukum

Komponen-komponen tersebut diukur dengan skala Likert, sehingga pertanyaan untuk responden memiliki kriteria dari yang positif sampai negatif dengan diberi bobot (*score*). Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena atau gejala sosial yang terjadi. Penghitungan hasil dilakukan dengan cara menentukan skor dari setiap jawaban dari tiap – tiap pernyataan dalam kuisisioner sehingga diperoleh skor total dari setiap kuisisioner tersebut untuk masing – masing individu. Pilihan jawaban pada komponen kognitif digolongkan pada Benar dan Salah. Komponen kognitif mencerminkan pengetahuan tentang sesuatu hal, dalam hal ini kasus lolosnya Gayus Tambunan. Jawaban dari komponen ini adalah Benar dan Salah, karena tingkat pengetahuan manusia menuju pada benar atau tidaknya pernyataan tentang pengetahuan tersebut. Salah mendapatkan skor satu dan benar mendapatkan skor dua. Lalu komponen afektif dan konatif digolongkan dengan Setuju (S) dan Tidak Setuju (TS). Pemilihan kedua kategori jawaban ini didasari mayoritas masyarakat Indonesia akan cenderung memilih pada area nyaman yaitu netral atau tidak menjawab maka peneliti tidak memberikan pilihan tidak menjawab, dan juga peneliti menghindari kata sangat, didasari pada masyarakat Indonesia yang menghindari kata sangat jika terdapat banyak pilihan.

Pilihan jawaban setuju mendapatkan skor dua dan tidak setuju mendapatkan skor satu.

J. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif ini, penulis menggunakan metode survei. Survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pokok mengumpulkan datanya (Singarimbun dan Effendy, 1989 : 3). Proses pengumpulan dan analisis data dalam survei sangat terstruktur serta mendetail, untuk mendapatkan informasi sejumlah responden, yang secara spesifik diasumsikan mewakili populasi (Kriyantono, 2006 : 59).

Peneliti menggunakan metode survei untuk melihat permasalahan dan data dalam penelitian ini secara lebih umum. Pengambilan sampel dalam populasi menunjukkan kecenderungan secara umum. Pernyataan dari beberapa responden dalam sampel diasumsikan sebagai jawaban populasi.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis deskriptif kuantitatif. Deskriptif karena lebih memaparkan realitas, situasi, atau peristiwa yang ada. Penelitian deskriptif bertujuan membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta serta sifat populasi atau obyek tertentu (Kriyantono, 2006: 69).

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif, karena menggunakan data-data yang diperoleh dari responden secara tertulis

dalam kuesioner. Penelitian ini menekankan analisa dari data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 1998: 5).

3. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah surat kabar KOMPAS. Sebuah surat kabar harian yang berkantor pusat di Jakarta. KOMPAS adalah bagian kelompok dari Gramedia Group. KOMPAS adalah satu-satunya koran di Indonesia yang diaudit oleh *Audit Bureau of Circulation* (ABC). Seperti kebanyakan surat kabar lainnya, harian KOMPAS dibagi menjadi tiga halaman bagian, yaitu bagian depan yang memuat berita nasional dan inetrnasional, bagian berita bisnis dan keuangan, serta bagian olah raga. Pada bulan Oktober 2010 seorang wartawan KOMPAS dengan tidak sengaja mengabadikan gambar seorang sosok mirip dengan Gayus Tambunan sedang menonton pertandingan tenis di Nusa Dua Bali. KOMPAS menampilkan foto sosok mirip Gayus tersebut dan pada akhirnya terbukti bahwa sosok tersebut benar Gayus pada bulan November .

4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan jumlah dari unit analisis yang cirinya akan diduga (Singarimbun dan Effendy, 1995: 152). Populasi dalam penelitian ini adalah para pembaca surat kabar KOMPAS di Yogyakarta. Pembaca surat kabar KOMPAS adalah dari segala segmen, dari muda hingga tua, dari semua profesi. Mereka tersebar di seluruh wilayah di Yogyakarta. Sayangnya pihak KOMPAS tidak berkenan

memberikan data pelanggan dengan alasan data tersebut merupakan arsip rahasia perusahaan. Namun, pihak KOMPAS memberikan informasi bahwa eksemplar KOMPAS yang terjual setiap harinya rata - rata 4000 yang tersebar di seluruh Yogyakarta. Sampel adalah sebagian dari populasi yang diharapkan dapat memberikan gambaran dari sifat populasi bersangkutan (Rakhmat, 1991: 82). Dalam penelitian ini, jumlah populasi sangat banyak sehingga harus diambil sampel penelitian.

Agen terbesar di Yogyakarta adalah agen Immanuel di daerah Condongcatur. Sehingga sampelnya adalah pelanggan surat kabar KOMPAS di agen Immanuel Condongcatur, Kecamatan Depok, Sleman. Pembaca tersebut dilihat dari pembaca yang berlangganan KOMPAS pada bulan September – Desember 2011. Agen ini merupakan salah satu agen yang memiliki jumlah penjualan eceran dan yang berlangganan KOMPAS terbanyak di Yogyakarta dengan rata-rata 450 eksemplar setiap hari. Meskipun begitu pembaca yang berlangganan surat kabar KOMPAS jauh lebih rendah daripada pembaca yang membeli rutin, kenyataan di lapangan menunjukkan pembaca lebih senang membeli eceran daripada berlangganan. Di agen Immanuel Condongcatur jumlah pelanggan hanya 257 orang jauh dengan jumlah pembeli rutin setiap edisinya. Sampel ditentukan oleh jumlah pelanggan yaitu 257 pelanggan. Dengan rumus Taro Yamane, ditemukan jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1}$$

Keterangan:

N : jumlah populasi

n : jumlah sampel

d : nilai presisi untuk mengukur kesalahan standar dari estimasi yang dilakukan

Dari jumlah populasi sebanyak 4000 orang, dengan presisi 10% pada tingkat kepercayaan 90%, maka diperoleh jumlah sampel sebesar:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{257}{257 (0,1^2) + 1} \\
 &= \frac{257}{3,5} \\
 &= 71,98 \text{ dibulatkan menjadi } 72
 \end{aligned}$$

Dengan demikian jumlah sampel yang diperoleh dari hasil perhitungan ialah sebanyak 72 orang.

Dalam menarik sampel, penelitian ini menggunakan *random sampling* yang berarti penulis memilih 72 pelanggan KOMPAS dari agen Immanuel yang berdomisili di Condongcatur. Identitas pengisi kuisioner sudah pasti diketahui karena agen Immanuel mengetahui secara pasti nama dan alamat pelanggannya. Metode yang digunakan adalah menitipkan kuisioner pada loper koran yang biasa mendatangi sampel terpilih. Yang kemudian sampel terpilih tersebut akan di datangi satu – persatu oleh penulis untuk mengambil kuisioner yang sudah diisi oleh sampel terpilih.

5. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, ialah:

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya oleh peneliti (Sunyoto, 2007: 140). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang dibagikan pada sampel yang telah ditentukan..

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, berupa referensi dari penelitian terdahulu dan bacaan lainnya yang berhubungan dengan penelitian (Sunyoto, 2007: 140).

Data sekunder dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan internet, dimana data didapatkan dari literatur, buku, ataupun sumber internet yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah, mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Pengolahan dilakukan pada data-data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat ditemukan tema dan makna sesuai yang disarankan oleh data (Kriyantono, 2006: 163). Pada penelitian ini analisis dilakukan setelah seluruh data terkumpul. Data yang terkumpul merupakan data kuantitatif. Dari data tersebut kemudian dibuat deskripsi variabel penelitian melalui distribusi frekuensi, untuk mengetahui distribusi jawaban responden di setiap variabel. Deskripsi tersebut dilakukan dengan cara menghitung rata-rata pernyataan dari setiap variabel. Uji validitas dan

realibilitas dilakukan selain mengetahui bahwa hasil data penelitian adalah valid dan reliabel namun juga agar data yang diperoleh dari penelitian tersebut dapat dikatakan sebuah data penelitian yang akurat.

Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana. Terpaaan Berita lolosnya Gayus Tambunan dari rumah tahanan Brigade mobil ke Bali di surat kabar KOMPAS terhadap pembaca kepada Kepolisian (Y). Bentuk persamaan regresinya ialah $Y = a + bX$ (Kriyantono, 2006: 180). Tetapi sebelumnya dilakukan uji korelasi terlebih dahulu, jika pada uji korelasi diketahui bahwa korelasi antara variabel x dan variabel y adalah $>0,2$ maka penelitian tersebut dapat diteliti dengan analisis regresi linier sederhana namun jika $<0,2$ tidak dapat diteliti dengan analisis regresi linier sederhana.

a. Uji Validitas

Validitas ialah ukuran ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur memiliki validitas yang tinggi apabila mampu memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 1997: 5). Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan terhadap kuesioner. Kuesioner dinyatakan valid tentu jika pertanyaan pada kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas akan dilakukan dengan bantuan program SPSS *for Windows version 15.00*. Rumus yang berlaku

dengan menggunakan syarat jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 95% maka instrumen tersebut dinyatakan valid, tetapi jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 95% maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2005:213).

b. Uji Realibilitas

Setelah suatu alat pengukuran dinyatakan valid, maka berikutnya ialah menguji reliabilitas alat tersebut. Reliabilitas adalah ukuran keterpercayaan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsi ukurnya. Hasil pengukuran dapat dipercaya jika dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 1997: 4). Dalam penelitian ini, uji reliabilitas terhadap kuesioner dilakukan dengan melihat jawaban responden. Kuesioner dinyatakan reliabel jika jawaban-jawaban responden pada kuesioner termasuk konsisten atau stabil. Pada program SPSS, pengujian ini dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha*, dimana suatu kuesioner dinyatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,60.